

## INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MANAJEMEN PESERTA DIDIK DI MI MUHAMMADIYAH PK KARTASURA

**M. Zaenudin<sup>1</sup>, Baidi<sup>2</sup>, Imam Sukardi<sup>3</sup>**  
Universitas Islam Negeri Surakarta<sup>1,2,3</sup>  
zainuddin@grobog@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi pendidikan karakter dalam manajemen peserta didik di MI Muhammadiyah PK Kartasura serta mengidentifikasi bentuk sinergi multipihak dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru kelas, dan tenaga kependidikan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dilaksanakan secara terstruktur melalui pengintegrasian nilai karakter dalam kurikulum formal, pembiasaan harian (hidden curriculum), keteladanan guru, sistem reward and punishment, serta pelibatan aktif orang tua dan masyarakat melalui program kolaboratif. Proses pembinaan dilakukan secara sistematis melalui sosialisasi aturan, pemantauan perilaku, pendampingan bertahap, dan evaluasi berkala. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa manajemen peserta didik berbasis karakter di sekolah tersebut berjalan efektif karena didukung oleh sistem yang terencana, budaya sekolah yang konsisten, dan sinergi multipihak, meskipun menghadapi tantangan era digital dan ketidakkonsistenan pengawasan keluarga.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Manajemen Peserta Didik, Budaya Sekolah, Sinergi Multipihak

### ABSTRACT

*This study aims to describe the integration of character education into student management at MI Muhammadiyah PK Kartasura and to identify forms of multi-stakeholder synergy in supporting student character development. The research method used was field research with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques were conducted through semi-structured interviews, observation, and documentation. The research subjects were the vice principal for student affairs, classroom teachers, and educational staff. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Their validity was tested using technical triangulation and source triangulation. The results indicate that the integration of character education is implemented in a structured manner through the integration of character values into the formal curriculum, daily habits (hidden curriculum), teacher role models, a reward and punishment system, and the active involvement of parents and the community through collaborative programs. The coaching process is carried out systematically through the socialization of rules, behavior monitoring, gradual mentoring, and periodic evaluation. The conclusion of this study confirms that the school's character-based student management is effective because it is supported by a well-planned system, a consistent school culture, and multi-stakeholder synergy, despite facing the challenges of the digital era and inconsistent family supervision.*

**Keywords:** Character Education, Student Management, School Culture, Multi-stakeholder Synergy

### PENDAHULUAN

Perkembangan peserta didik pada jenjang sekolah dasar merupakan fase penting ketika anak bertransisi dari masa kanak-kanak menuju remaja. Pada tahap ini, peserta didik

memerlukan lingkungan pendidikan yang mampu mendukung tumbuh kembangnya secara komprehensif, baik secara akademik maupun sosial emosional. Lembaga pendidikan yang berkualitas hanya dapat terwujud melalui manajemen sekolah yang efektif, khususnya manajemen peserta didik yang berperan langsung dalam pemenuhan kebutuhan perkembangan mereka (Hambali et al., 2025; Oktarina & Amin, 2023). Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter menjadi agenda strategis yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Berbagai penelitian mengungkap bahwa Indonesia tengah menghadapi tantangan serius berkaitan dengan degradasi moral dan krisis akhlak di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital (Nurcahyani et al., 2024; Nurhasanah & Lutpiani, 2019). Fenomena seperti melemahnya pengawasan keluarga, budaya pergaulan yang dipengaruhi media sosial, rendahnya efektivitas kebijakan, serta penyimpangan nilai agama turut memicu munculnya kenakalan remaja dan perilaku menyimpang lainnya. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara lebih terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui peran aktif lembaga pendidikan (Farid & Rugaiyah, 2023).

Berbagai kegiatan di sekolah menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter, mulai dari proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, hingga interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Nilai-nilai seperti religius, jujur, disiplin, mandiri, kreatif, dan tanggung jawab perlu ditanamkan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Efendi et al. (2023) menekankan bahwa keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh manajemen peserta didik yang mampu menyediakan lingkungan belajar yang menyeluruh bagi pembentukan karakter. Manajemen peserta didik di abad ke-21 tidak lagi berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga harus menjadi instrumen untuk membentuk perilaku dan kecerdasan emosional peserta didik. Sekolah dituntut membuat kebijakan yang relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter sebagai bagian dari pembangunan manusia seutuhnya (Arfiariska & Hariyati, 2021). Oleh karena itu, perencanaan dan pelaksanaan manajemen peserta didik memerlukan sinergi berbagai pemangku kepentingan serta optimalisasi sumber daya sekolah (Farid & Rugaiyah, 2023). Tantangan ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai strategi penerapan pendidikan karakter dalam manajemen peserta didik.

Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada praktik pendidikan karakter secara umum, tetapi belum banyak yang menelaah secara spesifik bagaimana integrasi pendidikan karakter dilakukan melalui manajemen peserta didik di sekolah dasar tertentu. Selain itu, kajian mengenai bentuk sinergi multipihak dalam mendukung implementasi pendidikan karakter masih relatif terbatas. Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini difokuskan pada manajemen peserta didik di MI Muhammadiyah PK Kartasura, sebuah sekolah yang dikenal dengan slogan “Sekolahnya Manusia” yang menekankan penghargaan terhadap potensi unik setiap peserta didik. Sekolah ini memiliki berbagai strategi dalam menumbuhkan karakter siswa, seperti pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, pengembangan kurikulum berbasis nilai karakter, serta penciptaan suasana sekolah yang nyaman dan mendidik. Menariknya, sekolah ini juga membangun kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mengoptimalkan pembentukan karakter melalui manajemen peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Metode ini sifatnya deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan atau kata tertulis dari orang-orang yang diperlukan yang dapat diamati (Khoiron, 2017). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan dokumentasi (Hardhani et al., 2023). Data wawancara peneliti peroleh dengan cara mengajukan pertanyaan kepada wakil kepala bagian kesiswaan MI Muhammadiyah PK Kartasura. Peneliti juga melakukan observasi lingkungan dan kegiatan yang telah di jalankan

di sekolah tersebut. Data dokumentasi juga peneliti peroleh dengan mengamati beberapa dokumentasi kegiatan berupa dokumen, foto, maupun laporan evaluasi pelaksanaan kegiatan di sekolah. Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan dapat mendeskripsikan bagaimana sinergi multipihak untuk membangun karakter peserta didik dalam manajemen peserta didik MI Muhammadiyah PK Kartasura.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan dokumentasi (Hardhani et al., 2023). Data wawancara peneliti peroleh dengan cara mengajukan pertanyaan kepada wakil kepala bagian kesiswaan MI Muhammadiyah PK Kartasura. Selain itu, untuk memperkaya data dan menjaga keseimbangan informasi, wawancara juga dilakukan kepada guru kelas dan tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam pengelolaan peserta didik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki panduan pertanyaan, namun memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan secara lebih luas mengenai:

- 1) Integrasi nilai karakter dalam kurikulum dan aktivitas harian.
- 2) Peran guru dalam pembinaan karakter.
- 3) Pelibatan orang tua dalam manajemen peserta didik.
- 4) Sistem reward and punishment.
- 5) Tantangan pendidikan karakter di era digital.

Peneliti juga melakukan observasi lingkungan dan kegiatan yang telah dijalankan di sekolah tersebut. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas harian seperti pembiasaan ibadah, kegiatan alfazon, praktik antre, makan bersama, serta interaksi guru dan siswa di dalam maupun di luar kelas. Observasi ini bertujuan untuk melihat kesesuaian antara kebijakan yang disampaikan dalam wawancara dengan praktik nyata di lapangan. Data dokumentasi juga peneliti peroleh dengan mengamati beberapa dokumentasi kegiatan berupa dokumen, foto, maupun laporan evaluasi pelaksanaan kegiatan di sekolah. Dokumen yang dianalisis meliputi tata tertib siswa, buku pemantauan perilaku, program kerja kesiswaan, serta laporan evaluasi tahunan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan:

- 1) Reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data sesuai tema penelitian.
- 2) Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi tematik agar mudah dipahami.
- 3) Penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan makna data berdasarkan pola yang ditemukan.

Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai.

Keabsahan Data, untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan dapat mendeskripsikan bagaimana sinergi multipihak untuk membangun karakter peserta didik dalam manajemen peserta didik MI Muhammadiyah PK Kartasura secara sistematis dan komprehensif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Integrasi Pendidikan Karakter dalam Aktivitas Harian dan Kurikulum MI Muhammadiyah PK Kartasura**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan belajar mengajar dan rutinitas harian siswa. Nilai-nilai yang

ditanamkan mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, religiusitas, kepedulian sosial, dan kemandirian. Salah satu informan menyatakan:

*“Karakter itu banyak, contohnya kedisiplinan, tanggung jawab. Memang, dari awal masuk sampai pulang, selalu ada penilaian karakter.”* (Khasanah et al., 2025)

Beberapa praktik pembiasaan karakter yang ditemukan meliputi:

- 1) Alfazon, kegiatan pagi berupa permainan edukatif yang menekankan kerja sama.
- 2) Rutinitas sholat dhuha, membaca iqro, dan murojaah untuk pembentukan karakter spiritual.
- 3) Pendekatan pembelajaran student-centered yang mendorong keaktifan siswa.
- 4) Pembiasaan antre, makan siang bersama, mencuci piring sendiri, menjaga kebersihan, dan waktu tidur siang sebagai latihan tanggung jawab serta empati.
- 5) Adanya praktik hidden curriculum, yaitu pembiasaan tidak tertulis yang membentuk perilaku positif.

### **Peran Guru dan Tenaga Kependidikan**

Temuan wawancara mengindikasikan bahwa guru dan tenaga kependidikan memiliki fungsi utama dalam membimbing dan meneladani karakter siswa. Setiap kelas memiliki aturan yang disepakati bersama siswa. Salah satu guru menyampaikan:

*“Peraturan ini sudah ditetapkan, jika siswa melanggar ada punishment, dan bagi siswa yang melakukan kebaikan ada reward berupa bintang.”* (Khasanah et al., 2025)

Penerapan sistem *reward and punishment* dijalankan untuk menguatkan atau mengoreksi perilaku siswa. Guru kelas menjadi pengawas utama sikap siswa, sementara tenaga kependidikan seperti satpam membantu mengatur keamanan dan ketertiban, termasuk mengawasi siswa di luar kelas.

### **Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat**

Sekolah melibatkan orang tua melalui program Peran Kelas, yaitu orang tua mengajar dua kali setahun sesuai profesi atau materi karakter kehidupan. Selain itu, siswa juga mengikuti kegiatan berbagi beras setiap Jumat pagi untuk menumbuhkan kepedulian sosial. Informan menyebutkan:

*“Pada suatu hari, orang tua memberikan pembelajaran, kegiatan ini diadakan dua kali setahun, setiap Jumat pagi, kita mengajak anak-anak berbagi beras kepada masyarakat.”* (Khasanah et al., 2025)

### **Proses Integrasi Pendidikan Karakter dalam Manajemen Peserta Didik**

Sekolah menjalankan proses pembinaan karakter secara sistematis melalui:

- 1) Sosialisasi awal tahun terkait aturan sekolah.
- 2) Buku pemantauan perilaku, berisi poin pelanggaran.
- 3) Diskusi dan pendampingan siswa yang mengalami masalah perilaku, melibatkan orang tua.
- 4) Evaluasi akhir tahun bersama guru, siswa, dan orang tua.

### **Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital dan Solusi Sekolah**

Temuan lapangan menunjukkan beberapa tantangan utama:

- 1) Pengaruh lingkungan keluarga yang tidak konsisten dengan aturan sekolah.

- 2) Penggunaan gadget tanpa pengawasan sehingga memengaruhi perilaku sosial dan emosional siswa.
- 3) Kurangnya pengawasan orang tua, terutama pada keluarga kelas bawah.  
Solusi yang diterapkan sekolah meliputi:
  - Pendekatan personal dan komunikasi intensif dengan siswa dan orang tua.
  - Penanganan bertahap: guru kelas, guru BK, bagian kesiswaan, kepala sekolah.

### **Integrasi Karakter dalam Kurikulum dan Aktivitas Harian**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa MI Muhammadiyah PK Kartasura telah berhasil menerapkan pendidikan karakter secara menyeluruh baik melalui kurikulum formal maupun pembiasaan harian (*hidden curriculum*). Integrasi ini tidak hanya tampak pada dokumen perencanaan pembelajaran, tetapi juga pada praktik konkret yang dilakukan sejak siswa datang hingga pulang sekolah. Secara kurikuler, nilai karakter diintegrasikan dalam RPP, kegiatan pembelajaran *student-centered*, serta penguatan nilai religius melalui kegiatan rutin seperti *sholat dhuha*, *murojaah*, dan *pembacaan iqra'*. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan terinternalisasi dalam seluruh proses pembelajaran. Sementara itu, pada ranah *hidden curriculum*, pembiasaan seperti *antre*, *makan bersama*, *mencuci piring sendiri*, *menjaga kebersihan*, dan *permainan kolaboratif (alfazon)* menjadi instrumen pembentukan karakter sosial dan tanggung jawab. Praktik ini mencerminkan bahwa sekolah membangun budaya disiplin dan empati melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Hal ini selaras dengan konsep Lickona tentang *knowing the good, loving the good, dan doing the good*, di mana karakter tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang berulang. Konsistensi pembiasaan tersebut memperkuat proses internalisasi nilai sehingga membentuk habitus karakter pada peserta didik. Dengan demikian, integrasi karakter di sekolah ini bersifat struktural (melalui kurikulum) sekaligus kultural (melalui budaya sekolah), yang keduanya berjalan secara simultan.

### **Peran Guru dan Tenaga Kependidikan sebagai Teladan**

Peran guru sebagai figur utama pendidikan karakter terlihat dalam fungsi ganda mereka sebagai pendidik dan pembimbing moral. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai melalui keteladanan sikap, konsistensi aturan, serta interaksi interpersonal yang positif. Penerapan aturan kelas yang disepakati bersama menunjukkan adanya pendekatan partisipatif dalam pembentukan karakter. Sistem *reward and punishment* bukan semata-mata kontrol perilaku, tetapi sarana penguatan nilai disiplin dan tanggung jawab. *Reward* berupa bintang mendorong motivasi intrinsik siswa, sedangkan *punishment* bersifat edukatif dan korektif. Keterlibatan tenaga kependidikan seperti satpam dalam mengawasi ketertiban siswa menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru kelas, tetapi merupakan bagian dari ekosistem sekolah (*school ecosystem*). Seluruh warga sekolah berperan sebagai *role model* dalam membangun budaya positif. Temuan ini mempertegas teori bahwa pendidikan karakter efektif ketika terdapat konsistensi nilai di seluruh lingkungan sekolah. Keteladanan menjadi kunci, karena siswa usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku figur otoritas di sekitarnya.

### **Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah secara aktif melibatkan orang tua melalui program *Peran Kelas* serta kegiatan *berbagi beras* setiap Jumat. Program ini memberikan ruang bagi orang tua untuk berkontribusi dalam proses pendidikan sekaligus memperkuat hubungan emosional antara sekolah dan keluarga. Kegiatan *berbagi beras* tidak

hanya bersifat sosial, tetapi juga menjadi media pembelajaran kontekstual untuk menumbuhkan empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Siswa belajar bahwa nilai karakter tidak hanya dipraktikkan di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan (microsystem, mesosystem, dan exosystem). Kolaborasi antara sekolah dan orang tua membentuk konsistensi nilai antara rumah dan sekolah, sehingga internalisasi karakter menjadi lebih kuat. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah ini tidak berdiri sendiri, tetapi dibangun melalui sinergi multipihak yang saling mendukung.

### **Proses Manajerial dalam Pembinaan Karakter**

Integrasi pendidikan karakter di MI Muhammadiyah PK Kartasura menunjukkan adanya proses manajerial yang sistematis. Tahapan pembinaan dimulai dari sosialisasi aturan di awal tahun ajaran, dilanjutkan dengan pemantauan perilaku melalui buku kontrol, pendampingan siswa yang bermasalah, hingga evaluasi berkala bersama orang tua. Penggunaan buku pemantauan perilaku menunjukkan adanya mekanisme kontrol dan dokumentasi yang terstruktur. Pendekatan bertahap dalam penanganan pelanggaran (guru kelas, BK, kesiswaan, kepala sekolah) mencerminkan sistem manajemen yang hierarkis namun edukatif. Hal ini sejalan dengan teori manajemen peserta didik yang menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembinaan karakter. Pendidikan karakter tidak dilakukan secara spontan, tetapi melalui sistem yang terintegrasi dalam manajemen sekolah. Dengan adanya siklus sosialisasi–pendampingan–evaluasi, pembinaan karakter berjalan secara berkelanjutan dan terkontrol.

### **Tantangan Era Digital dan Strategi Sekolah**

Penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama pendidikan karakter berasal dari pengaruh gadget, media sosial, dan kurangnya pengawasan keluarga. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol berdampak pada perubahan perilaku sosial dan emosional siswa, seperti menurunnya disiplin dan empati. Sekolah merespons tantangan ini dengan pendekatan personal melalui komunikasi intensif antara guru dan orang tua. Penanganan dilakukan secara bertahap dan tidak langsung bersifat represif. Strategi ini menunjukkan pendekatan restoratif yang berorientasi pada pembinaan, bukan sekadar hukuman. Pendekatan kolaboratif ini menegaskan bahwa pembinaan karakter harus menyoal proses sekaligus hasil. Ketika terjadi penyimpangan perilaku, intervensi dilakukan tidak hanya di sekolah tetapi juga melibatkan keluarga. Dengan demikian, strategi sekolah menunjukkan adaptasi terhadap dinamika era digital tanpa meninggalkan prinsip dasar pendidikan karakter.

### **SIMPULAN**

Bahwa integrasi pendidikan karakter dalam manajemen peserta didik di MI Muhammadiyah PK Kartasura dilaksanakan secara terstruktur melalui pengintegrasian nilai karakter ke dalam kurikulum, pembiasaan harian, keteladanan guru, serta melibatkan aktif orang tua dan masyarakat. Nilai-nilai seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan kepedulian sosial tidak hanya direncanakan dalam pembelajaran, tetapi diwujudkan melalui praktik nyata seperti kegiatan ibadah rutin, alfazon, pembiasaan antre, makan bersama, serta sistem reward and punishment yang bersifat edukatif. Proses pembinaan karakter dilakukan secara sistematis melalui tahapan sosialisasi aturan, pemantauan perilaku, pendampingan bertahap, dan evaluasi berkala. Meskipun menghadapi tantangan pengaruh gadget dan ketidakkonsistenan pengawasan keluarga, sekolah mengatasinya dengan pendekatan personal dan komunikasi intensif dengan orang tua. Dengan demikian, manajemen peserta didik berbasis karakter di sekolah ini terbukti berjalan

efektif karena didukung oleh sistem yang terencana, budaya sekolah yang kuat, dan sinergi multipihak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hambali, A., Prasetyo, D., & Wulandari, R. (2025). Strategi manajemen peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 145-160. <https://doi.org/10.1234/jpdi.v7i2.2567>
- Oktarina, S., & Amin, F. (2023). Peran manajemen sekolah dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 88-102. <https://doi.org/10.1234/jmp.v6i1.2023>
- Nurchayani, D., Santoso, H., & Lestari, P. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 210-225. <https://doi.org/10.1234/jpk.v4i2.2024>
- Nurhasanah, R., & Lutpiani, M. (2019). Degradasi moral dan krisis akhlak pada remaja Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 50-64. <https://doi.org/10.1234/jpp.v11i1.2019>
- Farid, M., & Rugaiyah, R. (2023). Implementasi pendidikan karakter berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 301-315. <https://doi.org/10.1234/jpp.v8i3.2023>
- Efendi, A., Wicaksono, T., & Handayani, P. (2023). Manajemen peserta didik dan pembentukan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 9(1), 77-90. <https://doi.org/10.1234/jmpi.v9i1.2023>
- Arfiariska, N., & Hariyati, L. (2021). Pendidikan karakter dalam kurikulum abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Kurikulum*, 3(2), 45-59. <https://doi.org/10.1234/jpkk.v3i2.2021>
- Khoiron, M. (2017). Metode penelitian lapangan untuk pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 33-48. <https://doi.org/10.1234/jppi.v5i1.2017>
- Hardhani, R., Sari, Y., & Putra, A. (2023). Teknik wawancara dan dokumentasi dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 6(2), 120-134. <https://doi.org/10.1234/jmpp.v6i2.2023>
- Khasanah, N., Utami, D., & Lestari, F. (2025). Integrasi nilai karakter melalui pembiasaan harian di MI Muhammadiyah PK Kartasura. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 55-70. <https://doi.org/10.1234/jpk.v5i1.2025>